BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah secara etimologis adalah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da'ā, yad'ū, da'wan, du'a,* yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan permohonan, dan permintaan. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan dan ajakan kepada Islam. Sedangkan dakwah menurut istilah ialah mendorong (Memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dakwah berarti menyampaikan (Tabligh) Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tulisan ataupun sacara lukisan, dan aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharunya. Oleh karena itu, yang menjadi inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural.[1]

Dakwah mempunyai sebuah pengertian sebagai suatu ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana sebagai usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu

[1] M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Permata Media, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsure paksaan.

Dari pengertian tersebut, dakwah juga bisa dimaknai mengajak manusia untuk mengajarkan kebaikan, mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mendapatkan kebahagian di dunia dan akhirat.[2]

Sebagaiman firman Allah dalam surah Ali Imron ayat 110:

كُنتُم خَيرً اُمَّةٍ اُخرِجت للنَّاسِ تأمُرُونَ بِالمعرُوفِ وَ تَنهَو نَ عَنِ المنكَرِ وَتُؤمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَو امَنَ اهلُ الكِتَبِ لَكَنَ خَيرُ لَهُم مِنهُمُ المؤمِنُونَ وَاَكثَرَهُمُ الفَسِقُّون (ال عمران: ١١٠)

Artinya: "Kamu adalah unat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imran: 110).

Pada era globalisasi ini, ilmu pengetahuan dan teknologi Nampak berkembang semakin pesat. Perkembangan tersebut dibarengi dengan bergeraknya unsur-unsur pola hidup dan pandangan pada suatu arus kemajuan. Perkembangan tersebut telah mempengaruhi dalam bidang sosial, moral, lebih-lebih dalam masalah agama.

Mengacu pada unsur-unsur dan wilayah telah sosiologi terhadap fenomena dakwah, maka sosiologi dakwah berusaha mencari batasan lebih

[2]Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empiris terhadap kajian dakwah sebagai bentuk interaksi sosial dakwah, yaitu sisi misi sosiologis dalam agama. Dakwah Islam yang cenderung ideologis menitikberatkan pada upaya legalisasi nilai-nilai agama dan menyebarkannya kepada manusia sehinggah tampak sekali akan selalu berurusan dengan persoalan organisasi sosial dakwah dan lembaga dakwah.[3]

Sosiologi dakwah juga meneelah bagaimana interaksi antara da'ī dan sasaran dakwah *(mad'ū),* da'ī dengan da'ī, dan mad'ū dengan sesamanya. Persepsi mereka tentang masalah dakwah dan bagaimana cara mengkonsumsikannya merupakan bahasan menarik dalam sosiologi dakwah. *'ala kulli hal.*

Hubungan dakwah dengan globalisasi politik dan budaya tidak bisa diabaikan begitu saja sebagai suatu persoalan yang lepas dari agama, tetapi memiliki jaringan kompleks dan bersifat transnasional. Polemik politik yang terjadi di lumbung-lumbung daerah Islam di dunia juga memberikan sumbangan terhadap dinamika pemahaman dan gerakan dakwah yang lebih nyata dan mudah diamati.[4]

Gerakan dan pemahaman dakwah konteks Indonesia ternyata memiliki kekhasan tersendiri dan boleh dibilang memiliki cara dan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan dakwah di daerah-daerah lain baik di Barat maupun di Timur. Pemahaman nilai-nilai budaya lokal

[3] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 32.
[4]Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehinggah secara sosiologis dirasa lebih menyejukkan dan jauh dari hiruk-piruk pertikaian. Seperti kebutuhan dasar hidup dan ketimpangan ekonomi dari pada masalah dakwah yang bersifat penegakkan nilai-nilai Islami.

Didalam pengembangan dakwah pengajian Ahad Dhuha di Kecamatan Tambak Sari Surabaya diiringi dengan jama'ah sholat dhuha pada awalnya di Sekitar September 1999 ada usulan dari ustadz H. Mas'ud Qusyairi. Wong namanya jama'ah Ahad Dhuha, bagaimana kalau sebelum pengajian dan istighotsah diadakan sholat Dhuha berjama'ah. Usulan mendapat sambutan serempak oleh para jama'ah agar tidak ketinggalan sholat dhuha dimulai jam 06-10 WIB. Dan secara alami berubah menjadi pengajian "AHAD DHUHA".

Kemunculan pengajian Ahad Dhuha Bermula dari kehadiran seorang ulama yang ikhlas dari daerah Ampel Mulia yakni KH.Salim Bachmid yang selaku menjadi pengasuh pengajian ahad dhuha tersebut. Salah satu ajaran beliau yang kami ingat untuk keberhasilan seseorang dalam menggapai cita-cita agar mempunyai sifat: ikhlas, sabar, istiqomah, dan sungguh-sungguh. Pengajian bermula oleh warga umat Islam pengajian Minggu pagi, belum banyak dikenal orang. Karena saat pengajian yang dihadiri sekitar 7 orang.[5] Atas prakarsa H. Syamsuri Arif yang pertama kali bertempat di rumah bang Khalil dan bang Barok, bang Khalil Bogen gang III antara tahun 1963 sampai

[5]M. Nur Askandar, *Tuntunan Istighotsah dan Sejarah Perkembangan AHAD DHUHA* (Surabaya: Edis, 1976), 1-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1966 kemudian pindah di rumah bang Barok jalan Ploso Bogen dagang bahan bangunan sampai tahun 1967. Karena jamaah semakin bertambah terus maka pengajian dipindahkan ke Musholla Bogen II sampai sekitar tahun 1979 yang sekarang sudah berubah pembangunan masjid.

Dalam upaya pengembangan dakwah, pengajian digilir dari satu masjid (Noor Musholla) menjadi empat masjid yaitu: Noor Musholla Gresikan, Baitul Amin dan Nabaussalam. Tetap dalam rangka ingin mengembangkan dakwah maka dibuka acara istighotsah pada malam jumat ke-2 di masjid Miftahul Huda, mulai tanggal 21 September 1994 kurang berkembang dan akhirnya ditutup bulan Agustus 1998 acara istighotsah dijadikan satu bersama pengajian Ahad Dhuha Alhamdulillah lebih semarak.

Sholat adalah rukun Islam yang paling mulia setelah kedua kalimat syahadat Allah SWT. Karena shalat merupakan menopang bagi rukun Islam yang lain, shalat mengingatkan hamba akan kemuliaan Allah dan kehinaan hamba, tentang ganjaran dan hukuman. Dengan shalat seorang hamba semakin mudah untuk senantiasa taat kepada Allah SWT, oleh karena itu Allah berfirman dalam QS: Al-Baqarah: 45, yang berbunyi:[6]

وأستعينُوا بالصّبر وَلصّلَوَةِ وَإنّها لكبيرَةٌ إلاّ عَلىَ الخَشِعِينَ (البقراة: ٤٥)

[6] M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Kawah Media, 2008), 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' "(QS: Al-Baqarah: 45)[7]

Disamping shalat wajib yang dikerjakan Lima kali dalam sehari semalam, terdapat shalat Sunnah yang harus dikerjakan oleh seorang muslim untuk menambah kekurangan yang mungkin terdapat pada shalat-shalat wajib juga karena shalat Sunnah itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah yang lain. Salah satu contoh dari shalat Sunnah adalah "shalat dhuha". Sebagaian kita sudah tidak asing lagi dengan shalat Sunnah yang satu ini.[8] Namun pengetahuan belum menunjukkan sebuah perbuatan, sebuah pengalaman dalam beribadah. Hal ini bisa jadi karena kita malas, tidak punya waktu mengerjakannya, tidak tahu bagaimana cara melaksakannya, tidak tahu segenap *(fadilah)* yang tersembunyi didalamnya.

Shalat berjama'ah yang dapat dipandang sebagai bentuk ibadah utama dalam Islam tentu mempunyai keutamaan, salah satunya adalah seperti yang pernah disabdakan Rosulullah SAW dan diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim: yang artinya: "Shalat berjama'ah itu melebihi keutamaanya diatas yang dikerjakan sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. Oleh karena itu, Seorang Muslim dengan penuh kesadaran akan senantiasa memperhatikan

[7]Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjama'ah*, terjemahan. Muhammad bin Ibrahim (Solo: Qaula, 2008), 19.
[8]Tengku M.Hasybi, Ash-Shiddqiey, *Pedoman Sholat* (Semarang: Pustaka Rizki, 2001) 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu-waktu shalatnya. Disamping itu ia akan menegakkannya di tempat-tempat yang suci lagi disucikan. Lebih-lebih bila shalat tersebut dilaksanakan secara berjama'ah. Sebab dengan berjama'ah selain kita dapat saling mengenal satu sama lain juga dapat mempererat ukhuwah Islamiyah kita sebagai umat beragama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya pengajian Ahad Dhuha di kecamatan tambak sari Surabaya?
2. Bagaimana perkembangan pengajian Ahad Dhuha th 1963-2014?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap pengajian Ahad Dhuha di Kecamatan Tambak Sari Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya pengajian Ahad Dhuha.
2. Untuk mengetahui perkembangan pengajian Ahad Dhuha mulai berdirinya tahun 1963-2014.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pengajian Ahad Dhuha di Kecamatan Tambak Sari Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya penelitian ini memiliki arti penting bagi penulis untuk mengintegrasikan keseluruhan mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam secara ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga mempunyai kegunaan lain yang penjelasanya sebagai berikut:

1. *Secara Akademik*

   Sebagai upaya untuk menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan lembaga pengajian Ahad Dhuha di Tambak Sari. Selama ini perkembangan dari pengajian Ahad Dhuha belum begitu dikaji secara akademik. Penulis berharap pada skripsi ini bisa digunakan sebagai acuan ilmiah untuk menunjukkan Sejarah dan Perkembangan Pengajian Ahad Dhuha.

2. *Secara Praktis*

   Dengan skripsi ini, diharapkan penulis dapat menyelesaikan kuliahnya di strata satu (S-1) jurusan Sejara dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Ampel dan mendapatkan gelar sarjana.[9]

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tentang pengajian Ahad Dhuha ini, penulis menggunakan Pendekatan sejarah dengan menitikberatkan pembahasan pada sejarah berdirinya pengajian Ahad Dhuha, perkembangan

[9] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers,1982), 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi pada pengajian Ahad Dhuha, dan visi, misi tujuan dan bentuk-bentuk dari pengajian Ahad Dhuha. Selain itu, pendekatan kronologis digunakan untuk menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan pengajian Ahad Dhuha di Kecamatan Tambaksari Surabaya mulai tahun 1963 sampai tahun 2014. Penjelasan akan diuraikan ke dalam beberapa bab yang terbagi ke dalam beberapa sub-bab yang disusun berdasarkan waktu kejadian. Sedangkan pendekatan Tematik digunakan untuk menganalisis visi,misi, tujuan dan bentuk-bentuk dari pengajian Ahad Dhuha .[10]

Suatu hal yang tidak mungkin dilupakan penulis pada penelitian ini adalah landasan teori yang digunakan John W Creswell mendefinisikan bahwa teori adalah serangkaian bagian atau variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.[11]

Dalam filsafat sejarah spekulatif, teori merupakan suatu perenungan filsafat mengenai tabiat atau sifat-sifat gerak sejarah, sehinggah diketahui struktur dalam yang terkandung dalam proseskeseluruhannya. Ada beberapa macam teori gerak sejarah, diantaranya *teori siklus, teori gerak spiral, teori gerak linear*. Teori siklus adalah teori yang menyatakan bahwa setiap peradaban besar mengalami proses kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan, dimana proses tersebut terus berputar. Teori gerak spiral adalah teori yang menyatakan bahwa dalam gerak sejarah terdapat tantangan, jawaban,

[10] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1998), 23.
[11] Moh. Ali R, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Jakarta: Bhrata, 1963), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangtangan, jawaban, dan begitu seterusnya. Sedangkan teori gerak linear adalah adalah teori yang menyatakan bahwa sejarah bergerak maju tanpa batas. [12]

Pada teori gerak sejarah *progesif linier,* segala peristiwa di dunia dipandang sebagai berpusat pada manusia. Awal dari akhir peristiwa historis dihubungkan oleh suatu rentetan. Sejarah digambarkan sebagai garis lurus. Dalam pembahasannya nanti, guna untuk menganalisis sejarah dan perkembangan pengajian Ahad Dhuha, penulis akan menggunakan teori progesif-linear yang mengatakan bahwa seluruh peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis lurus dan meningkat kea rah kemajuan dan kesempurnaan. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis perkembangan yang terjadi dari tahun 1963 sampai tahun 2014 dalam sejarah perjalanan perkembangan pengajian Ahad Dhuha di Keacamatan Tambak Sari.[13]

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang hasil penelitian, penulis melakukan penelusuran terkait tulisan-tulisan yang mengenai pengajian Ahad Dhuha di kecamtan

[12] Muh Muhsin Z, *Gerak Sejarah* (Jatinangor: Universitas Padjadjaran, 2007), 4.
[13] Rustam E, Tambaruka, *pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, sejarah Filsafat, dan Iptek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tambak Sari Surabaya. Dari hasil penelusuran penulis hanya ada beberapa tulisan yang membahas di kecamatan Tambak Sari Surabaya.

1. Skripsi DAKWAH ILMU HIKMAH (Kajian Tentang Pesan Dakwah Melalui Dzikir dan Do'a Jama'ah Majlis Taklim di Kelurahan Tambak Jati Kecamatan Tambak Sari Surabaya. Oleh M.Mujib Ridlwan Fak Dakwah 2009 , yang menjelaskan tentang pesan dakwah melalui dzikir dan do'a jama'ah majlis taklim di kelurahan tambak jati kecamatan tambak sari Surabaya.
2. Skripsi Keberadaan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dan Tanggapan Masyarakat di Kelurahan Pacar Kembang Kecamatan Tambak Sari Surabaya. Oleh Ichwan Saifudin Fak Ushuluddin 2007, menjelaskan tentang keberadaan majelis ta'lim ilmu tauhid serta tanggapan masyarakat di kelurahan pacar kembang kecamatan tambak sari Surabaya.

Dari kedua penelitian tersebut maka jelas topik skripsi yang saya tulis ini focus dalam sejarah dan perkembangan pengajian Ahad Dhuha yang ada di kecamatan Tambak Sari Surabaya, dan jelas berbeda dengan hasil beberapa penelitian di atas. Sesuai dengan judul skripsi yang saya susun ini, yakni "Sejarah dan Perkembangan Pengajian Ahad Dhuha di Kecamatan Tambak Sari Surabaya Th 1963-2014".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Penelitian ini sudah tentu menggunakan metode penelitian sejarah yang mendasarkan analisis pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, metode ini tidak diungkapkan dengan angka-angka sebagai mana penyajian data secara kuantitatif dalam bentuk kategori.

Data yang kami peroleh berupa, dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan dan peristiwa-peristiwa lainya tertulis maupun tidak tertulis secara informan yaitu kyai, ustadz, anggota, dan tokoh terkait, formal ataupun non formal.

Adapun langkah-langkah secara prosedur:[14]

1. Heuristik

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber meliputi sumber tertulis dan sumber wawancara terhadap orang-orang yang layak dengan penulisan yang dapat memberikan informasi tentang Pengajian Ahad Dhuha di Kecamatan Tambak Sari Surabaya yang relevan mengenai penulisan ini. Sumber-sumber tersebut dapat dianggap sebagai sumber primer yang berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip tentnag Pengajian Ahad Dhuha Tambak Sari Surabaya baik dokumen

[14] Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University press, 2008), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa tulisan, gambar, maupun berupa rekaman audio visual, juga berupa sumber lisan. [15]

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah, dari data yang terkumpul dalam tahap heuristic diuji kembali kebenaranya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keaslianya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihannya (kreadibilitas) ditelusuri intern. Disamping itu, penulis juga menilai kesahihanya data dalam sumber (kredibilitas sumber) sebagai wujud langkah intern. Dalam hal ini, penulis mencari asal muasal sumber berasal, karena kesaksian sumber dalam sejarah adalah faktor terpenting dalam menentukan shahih-tidaknya bukti atau fakta itu.[16]

Untuk mempermudah langkah ini, penulis mencatat setiap data dalam lembaran kertas agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan. Tujuan utama pada langkah ini adalah untuk menyeleksi data, sehinggah penulis dapat memperoleh fakta.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta

[15] Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58.
[16] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh dari sumber-sumber. Pada langkah ini, penulis menginterpretasikan atau menatafsirkan fakta-fakta agar sesuatu peristiwa dapat direkontruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, bagaimana, apa yang perlu dijawab penulis, tetapi juga yang berkenan dengan kata mengapa dan apa jadinya.[17]

Dalam ini interpretasi ini, penulis mencoba untuk bersikap se-obyektif mungkin terhadap penyusunan penelitian ini. Perlu pula dikemukakan disini, bahwa penulis sedapat mungkin menekan subjektifitas sejarah sehinggah nantinya tidak membias kedalam isi tulisan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah yakni usaha untuk merekontruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh, dan komunikatif agar dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Dalam penulisan ini menghasilkan laporan penulisan yang berjudul “Pengajian Ahad Dhuha di Kecamatan Tambak Sari Surabaya Th 1963-2014”.

[17] Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Penelitian*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk tulisan ini merupakan bentuk tulisan sejarah deskriptif analitik, yang merupakan metodologi dimaksudkan menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Jadi penulis akan menguraikan mengenai Pengajian Ahad Dhuha Tambak Sari Surabaya, yang telah di didirikan oleh K.H Salim Bachmid pada tahun 1963-2014.

H. Sistematika Bahasa

Penyajian dalam penulisan ini mempunyai tiga bagian: pengantar, Hasil Penelitian, dan simpulan,. Hal tersebut untuk mempermudah pemahaman sehinggah dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Sistematika pembahasan secara terperinci sebagai berikut:

Pada bab Pertama yakni Pendahuluan, Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitia, dan sistematika bahasan.

Pada bab Kedua yakni Sejarah Berdirinya Pengajian Ahad Dhuha , Pada bab ini, penulis akan membahas tentang sejarah berdirinya pengajian Ahad Dhuha dengan penjelasan terbagi dalam sub-sub bab yaitu, Gambaran umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang berdirinya Ahad Dhuha, Visi, Misi dan Tujuan pengajian Ahad Dhuha, Struktur lembaga dan kepengurusan pengajian Ahad Dhuha Bentuk-bentuk kegiatan antara lain Topic, Materi, dan Waktu dan Tempat.

Pada bab ketiga yakni Perkembangan pengajian Ahad Dhuha 1963-2014, Bab ke-3 ini merupakan inti dari permasalahan yang akan dibahas dari hasil penelitian yaitu perkembangan Pengajian Ahad Dhuha dari tahun berdirinya 1963 sampai dengan tahun 2014, dengan penjabaran sub-babnya terdiri dari perkembangan pada era kepemimpinan perkembangan pada era H. Syamsuri Arif (1963-2005), perkembangan pada era K.H. M. Nur Askandar (2005-2014).

Pada bab keempat yakni respon masyarakat terhadap pengajian Ahad Dhuha se Kecamatan Tambak Sari Surabaya, dengan penjelasan terbagi dalam sub-sub bab yaitu respon masyarakat NU dari anggota pengajian Ahad Dhuha dan respon masyarakat Muhammadiyah dari anggota pengajian Ahad Dhuha.

Pada bab ke lima ini merupakan akhir dari penulisan laporan yang berisi kesimpulan dari seluruh penbahasan serta saran-saran untuk membangun demi kesempurnaan kepada pembaca maupun penulis sendiri, dan penutup merupakan akhir tentang kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id